

## Pengaruh Implementasi SIGA dan Kompetensi Digital Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat

M. Iqbal Badani<sup>1\*</sup>, Ramli S<sup>2</sup>, Muhammad Aqil<sup>3</sup>, Nur Wahyunianti Dahri<sup>4</sup>

<sup>1\*, 2, 3, 4</sup> Universitas Muhammadiyah Mamuju

<sup>1\*</sup> [iqbalbkkbnsulbar@gmail.com](mailto:iqbalbkkbnsulbar@gmail.com)

<sup>2</sup> [irvanramli@gmail.com](mailto:irvanramli@gmail.com)

<sup>3</sup> [muh\\_aqil@unimaju.ac.id](mailto:muh_aqil@unimaju.ac.id)

<sup>4</sup> [nurwd@unimaju.ac.id](mailto:nurwd@unimaju.ac.id)

Submitted: 12 July 2025  
Review: 24 August 2025  
Revised: -  
Accepted: 25 August 2025  
Published: 25 August 2025

Citation (APA 7<sup>th</sup>): Badani, M. I., Ramli S, Aqil, M., Dahri, N. W. (2025). Article Title. JMB: Journal Of Management Branding, Vol 2, No. 2 (August) 2025:, 194-206



Copyright: © 2025 by the authors

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana implementasi SIGA dan kompetensi digital pegawai memengaruhi efektivitas kerja di lingkungan Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dengan jumlah sampel sebanyak 101 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis dengan regresi linear berganda. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kedua variabel independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap efektivitas kerja (nilai  $sig. = 0,000$ ). Temuan menunjukkan bahwa peningkatan pada implementasi SIGA berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas kerja sebesar 0,290 poin, sedangkan peningkatan kompetensi digital memberikan pengaruh yang lebih besar, yakni sebesar 0,423 poin. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,633 menunjukkan bahwa sekitar 63,3% variasi efektivitas kerja pegawai dapat dijelaskan oleh kombinasi kedua variabel tersebut. Di antara keduanya, kompetensi digital menjadi faktor yang paling dominan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai beta standar yang lebih tinggi dibandingkan dengan implementasi SIGA.

**Kata Kunci:** SIGA, Kompetensi Digital, Efektivitas Kerja, Kemendukbangga/BKKBN.

**Abstract:** This study aims to examine the extent to which the implementation of SIGA and employees' digital competence influence work effectiveness within the Representative Office of BKKBN in West Sulawesi Province. A quantitative approach was employed, involving a sample of 101 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression. The results indicate that both independent variables have a positive and significant effect on work effectiveness (significance value = 0.000). The findings reveal that an improvement in SIGA implementation contributes to a 0.290-point increase in work effectiveness, while enhanced digital competence has a greater impact, contributing 0.423 points. The coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.633 indicates that approximately 63.3% of the variance in employee work effectiveness can be explained by the combination of the two variables. Among them, digital competence

*emerges as the most dominant factor, as reflected by its higher standardized beta value compared to SIGA implementation.*

**Keywords:** SIGA, Digital Competence, Work Effectiveness, Kemendukbangga/BKKBN

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi kebutuhan mendasar diberbagai sektor, termasuk di instansi pemerintahan. Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemendukbangga)/Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), selaku lembaga yang mengemban tanggung jawab dalam urusan kependudukan dan pembangunan keluarga, Kemendukbangga/BKKBN turut mendorong proses transformasi digital dibidang pemerintahan dengan menghadirkan berbagai inovasi dibidang teknologi, salah satunya aplikasi Sistem Informasi Keluarga (SIGA). Aplikasi ini sebagai bentuk nyata implementasi e-government yang memfasilitasi pencatatan, pengelolaan dan penyajian data keluarga secara digital melalui situs web dan aplikasi mobile, dengan tujuan meningkatkan kecepatan, akurasi, dan efisiensi pelayanan KB (Kasim *et al.*, 2025). Peran SIGA diyakini sangat penting dalam menguatkan pelaksanaan Program Bangga Kencana yang mengandalkan data sebagai alat bagi kebijakan manajerial.

Meski demikian, keberhasilan implementasi sistem informasi seperti SIGA tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, ketersediaan infrastruktur dan komitmen dalam penggunaannya, melainkan juga ditentukan oleh tingkat penerimaan dan pemanfaatan dari para penggunanya. Dalam konteks ini, Technology Acceptance Model (TAM) masih menjadi pendekatan teoritis yang relevan untuk menganalisis perilaku penggunaan teknologi. Dua dimensi utama dalam model ini, yakni *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan dan *perceived usefulness* (persepsi kemanfaatan), telah terbukti secara empiris memiliki pengaruh signifikan terhadap intensitas dan frekuensi penggunaan teknologi dalam organisasi sektor publik (Dwivedi *et al.*, 2019a; Sidabutar & Hanani, 2025).

Selain aspek penerimaan sistem teknologi, kompetensi digital pegawai juga menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi. Kompetensi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis semata, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, adaptabilitas terhadap kemajuan teknologi, serta pemanfaatan alat digital untuk menyelesaikan pekerjaan secara efektif dan efisien (Cahyarini, 2021). Dalam konteks birokrasi, pegawai dengan tingkat kompetensi digital yang tinggi umumnya lebih cepat beradaptasi dan mampu mengintegrasikan, bahkan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam alur kerja sehari-hari yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan efektivitas kerja (Wahyuni *et al.*, 2025).

Efektivitas kerja sendiri merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan organisasi publik dalam mencapai tujuan seperti program Bangga Kencana. Bagi Kemendukbangga/BKKBN, efektivitas kerja pegawai menjadi aspek vital dalam menjalankan integrasi program di lapangan, mulai dari pembaruan data keluarga hingga perumusan kebijakan yang tepat sasaran. Oleh karena itu, keterkaitan antara penerimaan teknologi melalui pendekatan TAM dan kompetensi digital pegawai menjadi sangat relevan untuk diteliti secara bersamaan, guna memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kinerja aparatur (Muhajirin *et al.*, 2023).

Kenyataannya di lapangan, masih ditemukan adanya tantangan dalam pemanfaatan aplikasi, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya seperti Provinsi Sulawesi Barat. Studi di wilayah timur Indonesia mengungkap bahwa lemahnya infrastruktur serta rendahnya tingkat kompetensi digital menjadi hambatan utama dalam optimalisasi sistem digital pada proses pembangunan (Prayoga *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji sejauh mana implementasi SIGA melalui pendekatan TAM dan kompetensi digital pegawai memengaruhi efektivitas kerja di lingkungan Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat strategi transformasi digital di level kelembagaan, dengan menekankan pentingnya kesiapan sumber daya manusia sebagai fondasi utama.

## KAJIAN LITERATUR

### Pengaruh Implementasi SIGA Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai

Era digitalisasi yang terus berkembang di lingkungan birokrasi menuntut organisasi untuk memahami cara pegawai menerima dan memanfaatkan teknologi sebagai aspek yang sangat krusial. Salah satu pendekatan teoritis yang paling sering digunakan untuk menjelaskan perilaku adopsi teknologi adalah Technology Acceptance Model (TAM). Model ini menyoroti bahwa dua faktor utama, yaitu persepsi terhadap kemudahan

penggunaan serta manfaat yang dirasakan dari suatu teknologi memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan kecenderungan seseorang dalam menggunakannya (Dwivedi *et al.*, 2019). Dalam konteks sistem informasi di instansi pemerintahan, kedua aspek ini berperan sebagai penentu awal apakah suatu teknologi akan benar-benar dimanfaatkan secara maksimal atau justru hanya digunakan sebagai formalitas administratif dalam sebuah organisasi.

Menurut Wicaksono (2022), Persepsi terhadap kemudahan penggunaan (Perceived Ease of Use) berperan dalam membentuk niat seseorang untuk menggunakan suatu teknologi. Ketika individu menilai bahwa teknologi tersebut mudah dipahami dan dioperasikan, maka kecenderungan mereka untuk menggunakannya akan semakin tinggi. Sebaliknya, apabila teknologi dianggap rumit, memerlukan waktu, serta usaha yang besar untuk dipelajari, maka kemungkinan individu berminat untuk menggunakannya menjadi lebih rendah. Persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi juga berpengaruh terhadap perilaku penggunaannya. Ketika seseorang merasa bahwa suatu teknologi mudah dipakai dan tidak membingungkan, mereka cenderung akan menggunakannya secara rutin dan berkelanjutan. Namun, jika teknologi tersebut terasa rumit, tidak intuitif, atau menyulitkan, maka besar kemungkinan pengguna akan enggan memakainya secara konsisten, bahkan bisa jadi meninggalkannya sama sekali.

Berbagai penelitian terbaru turut mendukung pentingnya dua faktor tersebut. Studi oleh Prihatin *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pegawai di instansi pemerintah daerah yang memiliki persepsi positif terhadap kemudahan dan manfaat sistem e-government cenderung memiliki niat yang lebih tinggi untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi tersebut secara aktif. Hal serupa juga ditemukan dalam riset Widodo *et al.*, (2024), yang mengamati bahwa pengguna aplikasi kesehatan yang merasa sistem tersebut mudah digunakan dan bermanfaat akan lebih termotivasi untuk menggunakannya secara rutin. Bahkan, ADI (2024) menegaskan bahwa variabel-variabel dalam TAM terbukti dapat menjadi indikator awal yang handal dalam menilai kesiapan suatu instansi pemerintah dalam mengadopsi teknologi baru.

Dengan demikian, dalam upaya memperkuat digitalisasi birokrasi, perhatian terhadap aspek kemudahan dan kemanfaatan aplikasi bukanlah sekadar pelengkap, tetapi menjadi fondasi utama agar teknologi benar-benar diterima dan memberi dampak nyata di lingkungan kerja. Perhatian terhadap aspek kemudahan penggunaan (perceived ease of use) dan kemanfaatan teknologi (perceived usefulness) bukanlah sekadar pelengkap dalam desain sistem, melainkan merupakan fondasi utama yang menentukan keberhasilan implementasi teknologi itu sendiri. Pengguna internal seperti pegawai dalam birokrasi sering kali berada di garis depan dalam proses adopsi sebuah teknologi, sehingga pengalaman mereka terhadap sistem digital akan sangat memengaruhi keberlanjutan penggunaannya.

H1: Implementasi SIGA berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas kerja pegawai

### **Pengaruh Kompetensi Digital Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai**

Di tengah perubahan dunia kerja yang semakin bergantung pada teknologi, kompetensi digital kini telah menjadi kebutuhan dasar yang wajib dimiliki setiap pegawai, termasuk di sektor birokrasi. Tidak lagi cukup hanya sekadar bisa mengetik atau mengoperasikan komputer, kompetensi ini telah berkembang lebih luas dan mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap penerapan teknologi, menemukan dan mengevaluasi informasi secara mandiri, serta menggunakan teknologi sebagai alat bantu utama dalam menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat, efisien, dan tepat sasaran (Wahyuni *et al.*, 2025). Dalam konteks birokrasi yang kerap identik dengan rutinitas administratif dan struktur kerja yang kaku, kemampuan digital ini menjadi sangat penting untuk mendorong transformasi menuju sistem kerja yang lebih fleksibel, transparan, dan terhubung secara digital. Menurut Ilham *et al.* (2022), Menjadi seseorang yang cerdas digital berarti mampu memahami dan mengolah berbagai jenis informasi, serta dapat berkomunikasi dengan baik melalui beragam media. Ini mencakup kemampuan untuk menciptakan konten, bekerja sama, menyampaikan ide, dan menjalankan aktivitas digital secara etis. Melek digital juga berarti tahu kapan dan bagaimana menggunakan teknologi secara tepat untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, individu yang literat digital memiliki kesadaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap dampak positif maupun negatif dari penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menjadi pengguna pasif informasi, tapi juga mampu menjadi pencipta dan kontributor aktif, baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas. Jika sumberdaya manusia tidak dibekali keterampilan digital yang memadai, mereka berisiko tertinggal dalam dunia kerja, kurang terlibat dalam kehidupan demokratis, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial di era digital ini. Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa pegawai dengan kemampuan digital yang baik cenderung lebih siap menghadapi perubahan. Misalnya, studi dari Irawati (2021) menunjukkan bahwa mereka yang menguasai keterampilan digital dapat lebih mudah beradaptasi dengan sistem kerja jarak jauh saat pandemi,

tanpa mengalami penurunan produktivitas yang signifikan. Mereka lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas dan lebih cepat memahami penggunaan teknologi baru. Sementara itu, penelitian oleh Suthalis & Novaria (2024) menemukan bahwa aparatur sipil negara (ASN) yang terbiasa menggunakan teknologi digital mampu memberikan pelayanan publik yang lebih responsif dan berkualitas, karena mereka dapat memanfaatkan sistem pelayanan berbasis aplikasi secara optimal. Lebih jauh lagi, Muhajirin *et al.* (2023) menekankan bahwa ketika kompetensi digital digabungkan dengan sikap positif terhadap teknologi, hasilnya akan jauh lebih signifikan. Kombinasi kedua hal ini bukan hanya meningkatkan efektivitas kerja, tetapi juga dapat memperkuat kesiapan pegawai dalam mendukung reformasi birokrasi digital secara menyeluruh. Oleh karena itu, di era teknologi yang terus berkembang pesat, saat ini penguatan kompetensi digital seharusnya tidak dipandang sebagai pelatihan tambahan semata, melainkan sebagai bagian penting dari strategi pengembangan pegawai dan pembentukan budaya kerja yang adaptif.

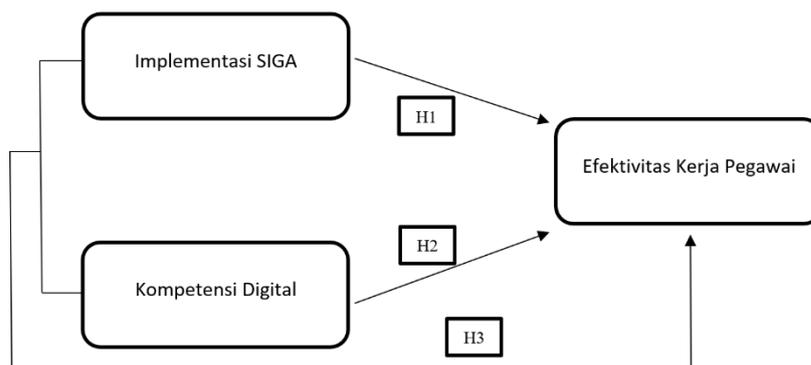
H2: Kompetensi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas kerja pegawai

### Pengaruh Implementasi SIGA dan Kompetensi Digital Terhadap Efektivitas Kinerja

Efektivitas kerja merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kontribusi individu dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam birokrasi, efektivitas tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menyelesaikan tugas, tetapi juga mencakup bagaimana tugas tersebut diselesaikan secara efisien, akurat, dan memberikan nilai tambah bagi pelayanan publik (Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, 2019). Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi SIGA dan kemampuan pegawai dalam mengoperasikannya bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen strategis yang dapat menentukan tingkat efektivitas kerja secara langsung. Sejumlah penelitian sebelumnya turut mendukung pentingnya hubungan ini. Berdasarkan studi yang dilakukan Kuncahyo & Dharmakarja, (2022), ditemukan bahwa kompetensi digital dan penggunaan sistem informasi di lingkungan kerja memiliki dampak positif dan signifikan terhadap percepatan proses kerja dan peningkatan ketepatan dalam peningkatan efektivitas pelayanan pengelolaan keuangan desa di Kecamatan Mojogedang. Selain itu, Ardiyanti (2024) dalam penelitiannya menyoroti peran krusial kompetensi digital sebagai faktor yang memediasi pengaruh antara penerimaan teknologi dan efektivitas kerja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi memiliki tingkat persepsi kemudahan penggunaan dan kemanfaatan serta telah diterima secara luas, jika tidak diimbangi dengan kemampuan digital pengguna yang memadai, maka dampaknya terhadap efektivitas kerja cenderung terbatas. Kondisi ini menjadi sangat relevan dalam konteks Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat sebagai instansi pemerintah yang dituntut untuk memaksimalkan teknologi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di daerah, namun dihadapkan pada tantangan geografis dan keterbatasan infrastruktur. Dalam situasi seperti ini, keberhasilan implementasi SIGA sangat ditentukan oleh dua faktor utama: pertama, bagaimana persepsi pegawai terhadap kemudahan dan manfaat dari aplikasi tersebut; dan kedua, sejauh mana kesiapan serta kecakapan digital pegawai dalam menggunakan aplikasi SIGA secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memastikan bahwa transformasi digital yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk modernisasi administratif, tetapi benar-benar memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja organisasi di lapangan.

H3: Implementasi SIGA dan Kompetensi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas kerja pegawai

Berdasarkan hipotesa-hipotesa yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini menggunakan Kerangka Penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Model Penelitian

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena fokus utamanya adalah mengukur dan menganalisis hubungan statistik antara tiga variabel utama: penerimaan teknologi (yang dianalisis melalui model *Technology Acceptance Model* atau TAM), kompetensi digital, dan efektivitas kerja pegawai. Pendekatan ini dianggap tepat karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menghasilkan data yang objektif, terukur, dan dapat diuji secara empiris. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga memungkinkan analisis yang sistematis dan berbasis angka, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat digeneralisasi secara terbatas pada populasi yang relevan (Creswell & Creswell, 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah para pegawai di lingkungan Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program Bangga Kencana. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan aplikasi SIGA sebagai bagian dari tugas keseharian. Karena keterbatasan dalam menjangkau seluruh populasi, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini melibatkan pemilihan responden secara selektif berdasarkan kriteria tertentu dimana dalam hal ini, responden yang telah menggunakan aplikasi SIGA secara aktif selama minimal tiga bulan terakhir. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari individu yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian (Etikan *et al.*, 2016).

Sebanyak 101 orang pegawai menjadi responden dalam studi ini. Jumlah ini dianggap cukup untuk mendukung analisis regresi linear yang digunakan dalam penelitian, karena merujuk pada rekomendasi dari Black & Babin (2019) bahwa sampel ideal berada di kisaran 5 hingga 10 kali jumlah indikator variabel yang dianalisis. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan jumlah indikator dan kompleksitas model, jumlah ini dinilai representatif dan layak untuk analisis lebih lanjut.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup yang dikembangkan berdasarkan indikator pada masing-masing variabel TAM, kompetensi digital, dan efektivitas kerja. Kuesioner disebarikan secara daring melalui Google Form. Pendekatan digital ini dipilih karena mampu menjangkau responden secara lebih luas dan efisien, terutama di wilayah geografis yang tersebar di Provinsi Sulawesi Barat. Selain hemat waktu dan biaya, survei online juga memberi fleksibilitas bagi responden untuk mengisi kuesioner sesuai waktu yang mereka anggap paling nyaman. Hal ini juga membantu meminimalkan kesalahan dalam distribusi dan pengumpulan data (Yoyo Sudaryo *et al.*, 2019).

Setiap pernyataan dalam kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju." Penggunaan skala ini memungkinkan peneliti menangkap persepsi responden secara lebih detail mengenai sejauh mana mereka merasa teknologi mudah digunakan, bermanfaat, serta mendukung kinerja mereka. Data dari skala ini kemudian diolah menggunakan teknik statistik untuk menggambarkan hubungan antara pemanfaatan teknologi dan kinerja pegawai secara menyeluruh.

## HASIL PENELITIAN

### Uji Validitas

Sebelum menganalisis lebih lanjut, penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Oleh karena itu, dilakukan uji validitas terhadap seluruh item pernyataan dalam kuesioner. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi Pearson ( $r$  hitung) dengan  $r$  tabel, yang pada penelitian ini berada di angka 0,1646, berdasarkan jumlah responden sebanyak 101 orang dan tingkat signifikansi 5%.

**Tabel 1. Hasil Data Validitas Instrumen**

Variabel	Pernyataan	Nilai $r$ hitung	Nilai $r$ tabel	Keterangan
Implementasi SIGA	P1	0,711	0,1646	Valid
	P2	0,728	0,1646	Valid
	P3	0,769	0,1646	Valid
	P4	0,540	0,1646	Valid
	P5	0,619	0,1646	Valid
	P6	0,565	0,1646	Valid
Kompetensi Digital	P1	0,788	0,1646	Valid
	P2	0,549	0,1646	Valid
	P3	0,532	0,1646	Valid
	P4	0,723	0,1646	Valid
	P5	0,576	0,1646	Valid

Efektivitas Kerja	P6	0,716	0,1646	Valid
	P1	0,765	0,1646	Valid
	P2	0,755	0,1646	Valid
	P3	0,728	0,1646	Valid
	P4	0,737	0,1646	Valid
	P5	0,787	0,1646	Valid

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2025

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item dari ketiga variabel—Implementasi SIGA (X1), Kompetensi Digital (X2), dan Efektivitas Kerja (Y)—memiliki nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel. Artinya, seluruh pernyataan dalam kuesioner dapat dikatakan valid, karena mampu merepresentasikan masing-masing indikator secara akurat.

Pada variabel Implementasi SIGA, keenam pernyataan (P1–P6) menunjukkan nilai  $r$  hitung antara 0,540 hingga 0,769. Ini menandakan bahwa persepsi responden terhadap kemudahan, kegunaan, dan penerapan SIGA terekam dengan baik oleh setiap item.

Untuk variabel Kompetensi Digital, nilai  $r$  hitung berkisar dari 0,532 hingga 0,788. Meskipun terdapat sedikit variasi, semua pernyataan tetap valid dan menggambarkan kemampuan digital pegawai dalam mengakses, menggunakan, dan mengelola teknologi dalam pekerjaan mereka.

Sementara itu, pada variabel Efektivitas Kerja, lima butir pernyataan (P1–P5) mencatat nilai  $r$  hitung antara 0,728 hingga 0,787, yang termasuk kategori korelasi kuat. Ini menunjukkan bahwa instrumen benar-benar mampu menangkap persepsi responden terhadap seberapa efisien, produktif, dan tepat sasaran mereka dalam menjalankan tugas. Secara keseluruhan, uji validitas ini memberikan keyakinan bahwa instrumen yang digunakan layak untuk melanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

### Uji Reliabilitas

Setelah memastikan bahwa instrumen penelitian valid, langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitas, yaitu sejauh mana instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan berulang kali. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha, di mana standar minimum yang umum diterima untuk menyatakan reliabilitas adalah 0,60 (Ghozali *et al.*, 2013).

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
Implementasi SIGA	0,810	0,60	Valid
Kompetensi Digital	0,782	0,60	Valid
Efektivitas Kerja	0,894	0,60	Valid

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2025

Hasil uji menunjukkan bahwa ketiga variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's Alpha yang melebihi standar minimum. Dengan demikian, seluruh instrumen dapat dikatakan reliabel. Nilai di atas 0,80 pada variabel Implementasi SIGA dan Efektivitas Kerja menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat kuat. Sedangkan nilai 0,782 pada Kompetensi Digital juga menunjukkan reliabilitas yang baik dan stabil. Menurut Black & Babin (2019), nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70 umumnya dianggap cukup untuk menyatakan bahwa item-item dalam suatu konstruk memiliki tingkat konsistensi yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa semua item dalam kuesioner saling berkorelasi dan secara konsisten mengukur konstruk yang sama. Dengan kata lain, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya valid, tetapi juga andal dan layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Hasil ini menguatkan bahwa instrumen dalam penelitian ini tidak hanya valid, tetapi juga konsisten dan dapat dipercaya, sehingga layak digunakan dalam proses analisis lebih lanjut seperti uji regresi dan analisis hubungan antar variabel.

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk melihat seberapa besar pengaruh Implementasi SIGA dan Kompetensi Digital terhadap Efektivitas Kerja pegawai, dilakukan analisis regresi linear berganda. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kedua variabel independen ini memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	t Sig.
1(Constant)	3.774	1.432		2.635.010
Implementasi SIGA	.290	.066	.351	4.421.000
Kompetensi Digital	.423	.064	.525	6.622.000

a. Dependent Variable: Efektivitas Kerja

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2025

Dari tabel *coefficients*, diperoleh nilai konstanta sebesar 3,774, yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kontribusi dari implementasi SIGA maupun kompetensi digital (nilai  $X_1$  dan  $X_2 = 0$ ), maka nilai dasar efektivitas kerja pegawai tetap berada pada angka tersebut. Selanjutnya, koefisien regresi untuk Implementasi SIGA adalah 0,290, dan untuk Kompetensi Digital adalah 0,423.

Nilai signifikansi (Sig.) dari kedua variabel masing-masing sebesar 0,000, jauh di bawah ambang 0,05. Ini menunjukkan bahwa baik implementasi SIGA maupun kompetensi digital berpengaruh nyata secara statistik terhadap efektivitas kerja pegawai. Selain itu, nilai t hitung untuk  $X_1$  (4,421) dan  $X_2$  (6,622) juga menunjukkan pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap Y.

### Persamaan Regresi

Dari hasil tersebut, dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 3,774 + 0,290X_1 + 0,423X_2 + 0,05$$

Keterangan:

- Y = Efektivitas Kerja
- $X_1$  = Implementasi SIGA
- $X_2$  = Kompetensi Digital

Berdasarkan persamaan di atas, dapat dijelaskan bahwa:

- Setiap peningkatan satu satuan dalam implementasi SIGA akan meningkatkan efektivitas kerja pegawai sebesar **0,290 poin**, jika kompetensi digital dianggap tetap.
- Setiap peningkatan satu satuan dalam kompetensi digital akan memberikan peningkatan efektivitas kerja sebesar **0,423 poin**, jika implementasi SIGA dianggap tetap.

### Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai adjusted R – Squared (Ghozali *et al.*, 2013). Hasil pengolahan data melalui regresi linear berganda menunjukkan bahwa model yang dibangun untuk melihat pengaruh Implementasi SIGA dan Kompetensi Digital terhadap Efektivitas Kerja memiliki kekuatan prediksi yang cukup baik.

**Tabel 4. Tabel Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.796 <sup>a</sup>	.633	.625	1.817

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Digital, Implementasi SIGA

Sumber : Hasil Olah Data SPSS, 2025

Nilai R sebesar 0,796 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara kedua variabel independen dengan efektivitas kerja pegawai. Nilai ini memberikan gambaran bahwa semakin baik implementasi SIGA dan semakin tinggi kompetensi digital pegawai, maka semakin besar pula peluang meningkatnya efektivitas kerja mereka.

Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,633 menandakan bahwa sekitar 63,3% variasi dalam efektivitas kerja dapat dijelaskan oleh kombinasi dari kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, lebih dari separuh kinerja pegawai dipengaruhi oleh sejauh mana mereka mampu memanfaatkan teknologi (SIGA) dan sejauh mana mereka memiliki keterampilan digital yang memadai. Sementara itu, Adjusted R Square sebesar 0,625 memperkuat temuan ini. Angka tersebut menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel

dalam model, sekitar 62,5% efektivitas kerja tetap dapat dijelaskan secara konsisten oleh kedua faktor tersebut. Ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah cukup stabil dan dapat dipercaya. Adapun nilai Standard Error of the Estimate sebesar 1,817 menunjukkan tingkat penyimpangan antara prediksi model dengan data aktual di lapangan. Nilai ini masih dalam batas wajar, yang berarti bahwa hasil prediksi model cukup dekat dengan kenyataan yang dihadapi oleh pegawai dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi bahwa untuk mencapai efektivitas kerja yang optimal di lingkungan birokrasi, tidak cukup hanya menghadirkan sistem digital seperti SIGA. Dukungan terhadap pengembangan kapasitas digital pegawai secara berkelanjutan juga menjadi kunci keberhasilan transformasi digital yang berdampak nyata.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Implementasi SIGA terhadap Efektivitas Kerja

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa Implementasi SIGA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas kerja pegawai di lingkungan Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat dengan nilai koefisien sebesar 0,290 dan tingkat signifikansi 0,000. Koefisien regresi menunjukkan seberapa besar perubahan dalam variabel dependen (dalam hal ini efektivitas kerja pegawai) jika terjadi perubahan 1 satuan pada variabel independen (yaitu Implementasi SIGA), dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai 0,290 berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan dalam skor Implementasi SIGA akan menyebabkan peningkatan 0,290 satuan pada efektivitas kerja pegawai. Karena nilainya positif, maka arah pengaruhnya adalah searah atau dengan kata lain semakin baik implementasi SIGA, maka semakin tinggi efektivitas kerja.

Selanjutnya nilai signifikansi atau p-value adalah ukuran statistik yang menunjukkan tingkat keyakinan terhadap keberadaan pengaruh suatu variabel dalam model regresi. Nilai 0,000 (yang biasanya ditulis sebagai  $<0,001$ ) berarti bahwa probabilitas bahwa hasil ini terjadi secara kebetulan sangat kecil. Jika menggunakan batas signifikansi umum yaitu  $\alpha = 0,05$  (5%), maka karena  $0,000 < 0,05$ , sehingga hasil ini signifikan secara statistik. Dengan kata lain, ada bukti yang sangat kuat bahwa implementasi SIGA benar-benar berpengaruh terhadap efektivitas kerja, bukan sekadar kebetulan dari data sampel. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semakin optimal pemanfaatan SIGA, maka semakin meningkat pula efektivitas kerja pegawai. Hal ini memperkuat bahwa SIGA tidak sekadar sistem pelengkap administrasi, melainkan telah menjadi alat kerja strategis yang membantu pegawai menjalankan tugas secara lebih terarah dan efisien.

Lebih jauh, nilai *standardized beta* sebesar 0,351 menunjukkan bahwa kontribusi SIGA terhadap efektivitas kerja tergolong cukup kuat. Aplikasi ini memudahkan pegawai dalam mengakses dan mengolah data keluarga, menyusun pelaporan secara cepat dan akurat, serta memperkuat proses pengambilan keputusan berbasis informasi yang *real-time*. Dengan penerapan sistem yang berjalan lancar, baik dari sisi teknis maupun dari dukungan pengguna, aktivitas kerja menjadi lebih sistematis, produktif, dan hasil yang dicapai pun lebih relevan dengan kebutuhan lapangan.

Temuan ini diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan oleh (Fitrah & Yuliati, 2023), yang menunjukkan bahwa sistem informasi yang dirasakan mudah dan bermanfaat secara nyata mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja pegawai pemerintah daerah. Ketika sistem informasi dirancang sesuai kebutuhan pengguna dan didukung oleh pelatihan yang tepat, maka pegawai cenderung bekerja lebih fokus, cepat, dan minim kesalahan. Unsur ini sangat penting untuk menjadi perhatian dalam pengembangan aplikasi SIGA.

Hal senada juga ditemukan oleh (Nasution, 2019) dalam penelitiannya di Dinas Kesehatan Kota Medan. Peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi sistem informasi sangat bergantung pada kualitas pelaksanaannya. Aksesibilitas, kemudahan operasional, serta dukungan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan teknis terbukti mampu meningkatkan produktivitas kerja staf, terutama di lapangan. Sehingga dengan memaksimalkan penggunaan dan kemanfaatan sistem informasi, diyakini dapat meningkatkan keinginan pengguna untuk terus belajar dan memanfaatkan sistem informasi dalam bekerja.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini mengindikasikan bahwa SIGA bukan sekadar alat bantu pelaporan digital, tetapi telah menjadi bagian yang terintegrasi dari ekosistem kerja pegawai Kemendukbangwa/BKKBN. Dengan mempertimbangkan peran sentral SIGA dalam pelaksanaan tugas-tugas kelembagaan, maka penguatan sistem ini melalui pengembangan infrastruktur digital guna memaksimalkan kemudahan penggunaan serta pemanfaatan aplikasi, peningkatan kapasitas SDM, serta penyediaan pelatihan berkelanjutan merupakan langkah yang strategis. Upaya ini selaras dengan agenda reformasi birokrasi dan transformasi digital pemerintah yang bertujuan meningkatkan kualitas pelayanan publik dan efektivitas program nasional, khususnya Program Bangga Kencana.

### **Pengaruh Kompetensi Digital terhadap Efektivitas Kerja**

Berdasarkan hasil regresi, terlihat bahwa kompetensi digital memberikan pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap efektivitas kerja pegawai di lingkungan Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat dengan nilai koefisien sebesar 0,423 dan tingkat signifikansi 0,000. Koefisien regresi sebesar 0,423 menunjukkan besarnya pengaruh langsung kompetensi digital terhadap efektivitas kerja pegawai, dengan asumsi variabel lainnya tetap (konstan). Artinya, setiap peningkatan 1 satuan dalam kompetensi digital pegawai akan mendorong peningkatan 0,423 satuan dalam efektivitas kerja. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan koefisien dari variabel Implementasi SIGA (0,290), yang berarti kompetensi digital memberikan pengaruh yang relatif lebih kuat terhadap efektivitas kerja pegawai. Karena nilainya positif, maka pengaruhnya adalah searah atau semakin tinggi kompetensi digital pegawai, maka semakin meningkat pula efektivitas kerja mereka.

Selanjutnya nilai signifikansi sebesar 0,000 (dibaca sebagai <0,001) menunjukkan bahwa hasil ini sangat signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa kemungkinan hasil ini terjadi secara kebetulan sangat kecil, hampir nihil. Karena p-value jauh di bawah ambang batas umum  $\alpha = 0,05$ , maka kita dapat menyatakan dengan tingkat kepercayaan tinggi bahwa kompetensi digital memang memiliki pengaruh nyata terhadap efektivitas kerja pegawai.

Menariknya, kompetensi digital mencatat nilai *standardized beta* tertinggi, yaitu 0,525, yang menandakan bahwa pengaruhnya terhadap efektivitas kerja bahkan lebih besar dibandingkan faktor lainnya. Pegawai yang melek digital cenderung mampu beradaptasi lebih cepat, bekerja secara efisien, dan tidak mudah mengalami hambatan saat menggunakan sistem informasi seperti SIGA. Mereka lebih terampil dalam mengelola data, membuat laporan secara mandiri, dan mendukung proses kerja yang terdokumentasi dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penguasaan teknologi yang dimiliki pegawai, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan kinerja mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterampilan digital menjadi faktor yang menentukan keberhasilan dalam menjalankan tugas-tugas birokrasi modern yang saat ini telah menuntut pemanfaatan teknologi yang terus berkembang sebagai sarana yang akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja pegawai.

Hal selaras juga disampaikan dalam studi Suthalis & Novaria (2024) yang menyebut bahwa aparatur sipil negara (ASN) yang memiliki kompetensi digital tinggi terbukti lebih produktif, khususnya ketika harus bekerja dalam situasi dinamis seperti saat pandemi melanda Indonesia sejak tahun 2021. Mereka dapat membentuk pola kerja dan menyesuaikan diri dengan teknologi dan mempertahankan kinerja tanpa harus bergantung pada proses kerja konvensional.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Irawati (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi digital memiliki peran besar dalam meningkatkan efektivitas kerja. Bahkan, ketika kompetensi ini dipadukan dengan penerimaan teknologi yang baik, hasilnya justru lebih optimal. Dengan kata lain, kompetensi digital tidak hanya berdampak langsung pada kinerja, tetapi juga memperkuat dampak positif dari penerapan teknologi dalam organisasi.

Dalam konteks kerja Kemendukbangga/BKKBN, terutama di wilayah seperti Sulawesi Barat yang masih menghadapi tantangan infrastruktur dan keterbatasan akses, kompetensi digital menjadi penghubung penting antara teknologi dan efektivitas kerja. Pegawai yang mampu menguasai teknologi bukan hanya akan menyederhanakan proses kerja mereka sendiri, tetapi juga membantu organisasi mencapai tujuannya secara lebih cepat, tepat, dan terukur.

### **Pengaruh Implementasi SIGA dan Kompetensi Digital secara Bersama-sama terhadap Efektivitas Kerja**

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa penerapan Sistem Informasi Keluarga (SIGA) bersama dengan kompetensi digital pegawai secara bersamaan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap efektivitas kerja pegawai di lingkungan Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai R Square sebesar 0,633, yang berarti bahwa sekitar 63,3% variasi dalam efektivitas kerja pegawai dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Angka ini tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa keberadaan sistem digital seperti SIGA, jika diiringi dengan kemampuan pegawai dalam menggunakan teknologi, mampu mendorong peningkatan kinerja secara nyata.

Selain itu, nilai Adjusted R Square yang sebesar 0,625 turut memperkuat validitas model penelitian ini. Nilai tersebut menunjukkan bahwa meskipun memperhitungkan jumlah variabel prediktor, sekitar 62,5% dari efektivitas kerja tetap dapat dijelaskan oleh implementasi SIGA dan kompetensi digital. Ini menandakan bahwa kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang konsisten dan cukup besar terhadap kinerja pegawai, dan bukan sekadar kebetulan statistik.

Lebih dalam lagi, hasil ini memberikan pemahaman bahwa digitalisasi dalam instansi pemerintah tidak cukup hanya dengan menghadirkan sistem informasi modern. Keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan sumber daya manusia dalam mengoperasikan serta memanfaatkan teknologi tersebut secara maksimal. Tanpa kompetensi digital yang memadai, kehadiran sistem informasi bisa saja menjadi tidak efektif, bahkan justru menjadi beban tambahan dalam alur kerja.

Ketika SIGA diterapkan dengan baik dan pegawai memiliki keterampilan digital yang sesuai, proses kerja bisa berlangsung lebih efisien, cepat, dan minim kesalahan. Hal ini secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan, produktivitas, serta pencapaian target institusi. Efektivitas kerja tidak hanya meningkat dari sisi teknis, tetapi juga dari sisi manajerial dan pelayanan publik.

Temuan ini juga diperkuat oleh studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Kuncahyo & Dharmakarja, 2022), yang menunjukkan bahwa gabungan antara pemanfaatan teknologi dan kompetensi digital pegawai memberikan dampak positif terhadap efektivitas kerja. Kompetensi digital berperan penting sebagai faktor pendorong, bukan sekadar pelengkap. Sejalan dengan itu, (Nasution, 2019) menekankan bahwa keberhasilan sistem informasi di instansi pemerintah sangat dipengaruhi oleh kesiapan pegawai dalam mengoperasikannya secara optimal.

Kompetensi digital merupakan tingkatan mendasar dalam pengembangan literasi digital. Ketika SDM memiliki kompetensi yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan dan perilaku digital, maka SDM sebagai pengguna digital tersebut akan merujuk pada pengaplikasian kompetensi yang berhubungan dengan konteks tertentu—dalam hal ini contohnya pemanfaatan aplikasi (Ilham *et al.*, 2022). Lebih lanjut, peningkatan kompetensi digital juga erat kaitannya dengan pembentukan budaya kerja yang adaptif. Di era digital, organisasi dituntut untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi. Dengan membangun budaya kerja yang terbuka terhadap inovasi dan pembelajaran teknologi, maka proses integrasi sistem informasi seperti SIGA dapat berjalan lebih mulus dan diterima dengan baik oleh seluruh pegawai.

Berdasarkan temuan ini, penting bagi pimpinan instansi dan seluruh SDM untuk tidak hanya fokus pada pengadaan teknologi dan pengembangannya, tetapi juga secara aktif membangun kapasitas digital pegawai melalui pelatihan dan pendampingan. Hal ini tentu haruslah dilaksanakan secara berkelanjutan mengingat perkembangan teknologi dan informasi di era digital saat ini sangatlah pesat, sehingga kemampuan adaptif terhadap pengembangannya juga menjadi suatu penyeimbang dalam memaksimalkan pemanfaatannya. Strategi ini akan memastikan bahwa investasi dalam sistem informasi seperti SIGA benar-benar memberikan hasil optimal dalam meningkatkan efektivitas kerja dan kualitas pelayanan publik secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi SIGA dan kompetensi digital pegawai secara bersama-sama memiliki pengaruh yang nyata dan positif terhadap efektivitas kerja di lingkungan Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat. Kedua faktor tersebut mampu menjelaskan sebesar 63,3% variasi efektivitas kerja pegawai, yang berarti bahwa kehadiran teknologi dan kemampuan SDM untuk mengelolanya menjadi unsur penting dalam mendukung produktivitas birokrasi yang semakin terdigitalisasi.

Jika dilihat secara terpisah, kompetensi digital pegawai memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan implementasi SIGA. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi yang lebih tinggi, yaitu 0,423 untuk kompetensi digital, dibandingkan 0,290 untuk implementasi SIGA. Dengan kata lain, meskipun aplikasi SIGA telah menyediakan sistem kerja berbasis digital yang memadai, pemanfaatannya akan jauh lebih optimal apabila pegawai memiliki kemampuan digital yang kuat—baik dalam memahami teknologi, mengoperasikannya secara mandiri, maupun dalam menyelesaikan pekerjaan secara efisien.

Temuan ini mempertegas bahwa teknologi hanyalah alat; keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas dan kesiapan sumber daya manusianya. Oleh karena itu, jika Kemendukbangga/BKKBN ingin melaksanakan percepatan transformasi digital secara menyeluruh, maka sebaiknya fokus Kemendukbangga/BKKBN tidak hanya pada penyediaan dan pengembangan infrastruktur digital, tetapi juga pada penguatan kompetensi pegawai secara berkelanjutan. Pelatihan yang relevan, pendampingan teknis, serta penciptaan budaya kerja yang mendukung inovasi dan adaptasi digital perlu menjadi bagian dari strategi utama pengembangan SDM. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa digitalisasi birokrasi akan berhasil jika dilakukan secara seimbang antara penerapan teknologi dan peningkatan kapasitas manusia yang menjalankannya. Dengan demikian, efektivitas kerja pegawai tidak hanya akan meningkat dari sisi kuantitas, tetapi juga kualitas dan keberlanjutan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang jelas dan signifikan mengenai pengaruh implementasi SIGA dan kompetensi digital terhadap efektivitas kerja pegawai, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai bagian dari ruang refleksi ilmiah.

Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di lingkup Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Barat. Konteks geografis dan karakteristik organisasi yang spesifik tentu memberi warna tersendiri terhadap hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, hasil temuan ini tidak serta-merta dapat digeneralisasikan ke seluruh wilayah atau institusi serupa, mengingat tiap daerah memiliki tantangan infrastruktur, budaya kerja, dan kesiapan digital yang berbeda.

Kedua, penelitian ini juga hanya berfokus pada dua variabel utama, implementasi SIGA dan kompetensi digital, padahal efektivitas kerja dalam birokrasi publik sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi individu, gaya kepemimpinan, beban kerja, ketersediaan fasilitas, maupun dukungan dari atasan dan rekan kerja. Dengan kata lain, ada aspek-aspek organisasional yang belum disentuh dalam penelitian ini.

Terakhir, desain penelitian yang bersifat cross-sectional, di mana data dikumpulkan dalam satu titik waktu, membuat penelitian ini belum mampu menangkap dinamika perubahan yang mungkin terjadi seiring berjalannya waktu. Padahal dalam konteks digitalisasi, perubahan perilaku dan adaptasi teknologi kerap bersifat bertahap, sehingga pendekatan longitudinal mungkin akan lebih tepat untuk melihat dampak implementasi SIGA dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, keterbatasan ini justru membuka ruang bagi penelitian lanjutan agar dapat memperluas cakupan variabel, mengadopsi pendekatan campuran, dan menjangkau konteks yang lebih luas demi pemahaman yang lebih utuh mengenai transformasi digital dalam birokrasi pemerintah.

### **Saran**

Melalui temuan yang diperoleh, penelitian ini memberikan dasar awal yang kuat dalam memahami bagaimana implementasi teknologi dan kompetensi digital berkontribusi terhadap efektivitas kerja pegawai. Namun, untuk memperkaya pemahaman tersebut, penelitian lanjutan di masa mendatang dapat diarahkan ke beberapa pendekatan yang lebih luas dan mendalam.

Pertama, akan sangat bermanfaat jika penelitian ke depan tidak hanya terbatas pada satu wilayah atau satu instansi saja. Melibatkan responden dari berbagai provinsi atau lembaga pemerintah lainnya, terutama yang juga menerapkan sistem informasi serupa, akan memberikan sudut pandang komparatif yang lebih komprehensif. Dengan begitu, bisa terlihat bagaimana konteks lokal, infrastruktur, dan budaya organisasi memengaruhi hasil yang diperoleh.

Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang memiliki potensi besar memengaruhi efektivitas kerja, seperti dukungan manajerial, iklim kerja digital, beban kerja, atau bahkan tingkat kepuasan terhadap pelatihan teknologi yang diberikan oleh instansi. Dengan memperluas cakupan variabel, hasil penelitian akan semakin kaya dan bisa lebih relevan untuk menyusun strategi peningkatan kinerja birokrasi secara menyeluruh.

Terakhir, akan sangat menarik jika pendekatan longitudinal diterapkan, sehingga peneliti dapat melihat bagaimana perubahan kompetensi digital dan pemanfaatan SIGA berkembang dari waktu ke waktu. Dengan memantau tren tersebut secara periodik, kita akan lebih mampu memahami proses adaptasi digital dalam birokrasi, termasuk tantangan dan peluang yang muncul dalam perjalanannya.

Dengan saran-saran ini, diharapkan penelitian selanjutnya tidak hanya melengkapi kekurangan yang ada, tetapi juga turut memperluas kontribusi keilmuan dan praktik di bidang manajemen sumber daya manusia serta transformasi digital sektor publik.

### **REFERENSI**

- ADI, S. (2024). PENERAPAN METODE TAM UNTUK MENGUKUR PENERIMAAN APLIKASI SISTEM INFORMASI KEARSIPAN DINAMIS TERINTEGRASI DI DINAS KERARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN KOTA JAMBI [Other, Sistem Informasi]. <https://repository.unja.ac.id/59325/>
- Ardiyanti, A. (2024). Pengaruh Perceived Ease of Use, Technology Readiness, dan Digital Competence terhadap Perceived Usefulness dan Technology Adoption of Artificial Intelligence [PhD Thesis, UPN Veteran Jawa Timur]. <https://repository.upnjatim.ac.id/24861/>
- Black, W., & Babin, B. J. (2019). Multivariate Data Analysis: Its Approach, Evolution, and Impact. In B. J. Babin & M. Sarstedt (Eds.), *The Great Facilitator: Reflections on the Contributions of Joseph F. Hair*,

- Jr. To Marketing and Business Research (pp. 121–130). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-06031-2\\_16](https://doi.org/10.1007/978-3-030-06031-2_16)
- Cahyarini, F. D. (2021). Implementasi Digital Leadership dalam Pengembangan Kompetensi Digital pada Pelayanan Publik. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 25(1), Article 1. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3780>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications. [https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=335ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT16&dq=Creswell,+J.+W.,+%26+Creswell,+J.+D.+\(2018\).+Research+design:+Qualitative,+quantitative,+and+mixed+methods+approaches+\(5th+ed.\).&ots=YExRJRzsnL&sig=pyZX3crBqX2HmSYI1PSccOr0FUM](https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=335ZDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT16&dq=Creswell,+J.+W.,+%26+Creswell,+J.+D.+(2018).+Research+design:+Qualitative,+quantitative,+and+mixed+methods+approaches+(5th+ed.).&ots=YExRJRzsnL&sig=pyZX3crBqX2HmSYI1PSccOr0FUM)
- Dwivedi, Y. K., Rana, N. P., Jeyaraj, A., Clement, M., & Williams, M. D. (2019a). Re-examining the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT): Towards a Revised Theoretical Model. *Information Systems Frontiers*, 21(3), 719–734. <https://doi.org/10.1007/s10796-017-9774-y>
- Dwivedi, Y. K., Rana, N. P., Jeyaraj, A., Clement, M., & Williams, M. D. (2019b). Re-examining the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT): Towards a Revised Theoretical Model. *Information Systems Frontiers*, 21(3), 719–734. <https://doi.org/10.1007/s10796-017-9774-y>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Fitrah, M. N., & Yuliaty, Y. (2023). PENGARUH E-COMMERCE DAN PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP EFEKTIVITAS KINERJA UMKM DI KOTA MALANG. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.2969>
- Ghozali, I., Rasuli, M., Mempengaruhi, F.-F. Y., Kuangan, K. P. D. B. A., Umar, H., & Aksara, B. (2013). *IBM SPSS 23*. <https://repository.unipasby.ac.id/4889/4/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Ilham, A., Kom, S., Kom, M., Kom, R. Y. S., Kom, M., Wardhani, A. K., Kom, S., Kom, M., Rahajeng, E., Kom, S., Irawan, J. D., Kom, Y. M. S., Kom, M., Asari, A., Ip, S., & Kom, S. (2022). Literasi Digital.
- Irawati, D. (2021). Pengaruh Kompetensi Dan Sistem Pengaturan Kerja Fleksibel Terhadap Kinerja Pegawai Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Garut Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Publik*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i2.54>
- Kasim, Z. N. R., Aneta, Y., & Mozin, S. Y. (2025). Penerapan E-Government melalui Aplikasi Sistem Informasi Keluarga (SIGA) di BKKBN Provinsi Gorontalo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(1), 633–640. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i1.5161>
- Kuncahyo, H. D., & Dharmakarja, I. (2022). Pengaruh kompetensi, peran aparat desa, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan desa di kecamatan mojogedang karanganyar jawa tengah. *Akuntansiku*, 1(4), 299–319.
- Muhajirin, A., Irsyad, A. R., Rizal, F., & Sumaryono, S. (2023). Optimalisasi Teknologi Informasi, Budaya Organisasi dan Kompetensi dalam Meningkatkan Kinerja Dosen (Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi (JEMSI)*, 5(1). <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jml=26864916&AN=173593719&h=5cPs5T0TrzscPJyAejHkPIUFqudvN90JWn4t0HW6mrinvR12gXeGg8mc7TOiQNIYs7ZAFZnOdjex05iKL3eqrA%3D%3D&crl=c>
- Nasution, N. M. (2019). Pengaruh sistem informasi manajemen terhadap efektivitas kinerja pegawai di Dinas Perdagangan daerah Kota Padangsidempuan [Skripsi, IAIN Padangsidempuan]. <https://etd.uinsyahada.ac.id/462/>
- Organizational Behavior—Stephen P. Robbins, Timothy A. Judge, Tim Judge—Google Books. (n.d.). Retrieved July 12, 2025, from [https://books.google.co.id/books/about/Organizational\\_Behavior.html?id=\\_cwqtgEACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Organizational_Behavior.html?id=_cwqtgEACAAJ&redir_esc=y)
- Prayoga, A., Simanjuntak, D. G. F., Seda, F. T. A., & Parhusip, J. (2024). Analisis Perbedaan Pembangunan Teknologi Informasi pada Bidang Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Informatika Dan Komputer*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.69533/psar3e79>
- Prihatin, T. D., Muhammad, A. H., & Hidayat, T. (2023). Evaluasi Keberhasilan Implementasi Sistem Informasi Pelayanan Publik Menggunakan Pendekatan Technology Acceptance Model. *KLIK: Kajian Ilmiah Informatika Dan Komputer*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.30865/klik.v4i3.1420>

- Sidabutar, T. S. E., & Hanani, R. (2025). Pengaruh Variabel Perceived Usefulness Dan Perceived Ease Of Use Terhadap Behavioral Intention To Use Pada Aplikasi E-Kinerja Di Kementerian Perhubungan: Tinjauan Berdasarkan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Journal of Public Policy and Management Review*, 14(2), Article 2.
- Sutalhis, M., & Novaria, E. (2024). LITERASI DIGITAL DAN PELAYANAN PUBLIK YANG BAIK. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.51878/academia.v4i1.2812>
- Wahyuni, Y. D., Sundjoto, S., & Rahayu, S. (2025). PENGARUH DIGITALISASI PELAYANAN PUBLIK, BUDAYA KERJA, DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA PEGAWAI KECAMATAN GRATI KABUPATEN PASURUAN. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 5(1), Article 1.
- Widodo, A. W., Hosizah, & Pertiwi, T. S. (2024). Persepsi Kemanfaatan dan Kemudahan Terhadap Perilaku Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) Berbasis Website Di RSIA Kemang Medical Care Jakarta. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.33560/jmiki.v12i2.746>
- Yoyo Sudaryo, S. E., MM, A., CA, A., Nunung Ayu Sofiati Efi, S. P., R Adam Medidjati, S. E., & Ana Hadiana, M. (2019). Metode penelitian survei online dengan Google Forms. Penerbit Andi. [https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=u7ChDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA31&dq=kelebihan+survei+online&ots=g0r\\_HyMOim&sig=lt0iQ3K2tzEzIvPUrMkxrBA1ny8](https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=u7ChDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA31&dq=kelebihan+survei+online&ots=g0r_HyMOim&sig=lt0iQ3K2tzEzIvPUrMkxrBA1ny8)